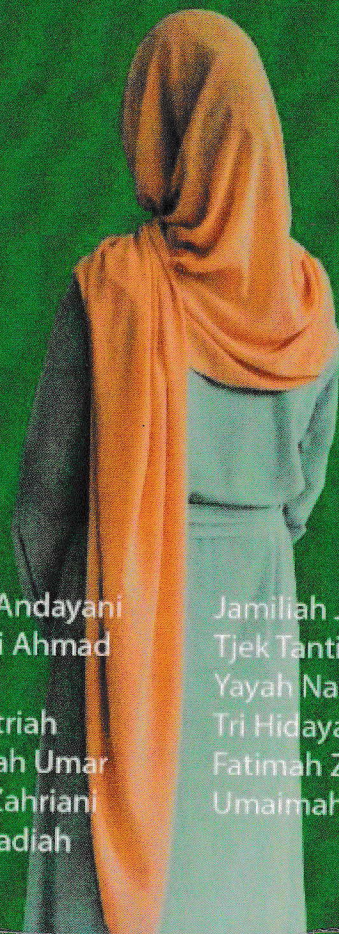




MENAPAK
JALAN
PENGKHIDMATAN PERAN
**MUSLIMAT
AL WASHLIYAH**

DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA



Ulpah Andayani
Nurliati Ahmad
Alfida
Lilis Satriah
Masyitah Umar
Nurul Zahrani
Dewi Sadiyah

Jamiliah Jakfar
Tjek Tanti
Yayah Nahdiyah
Tri Hidayati
Fatimah Zuhra
Umaimah Wahid

**Menapak Jalan Pengkhidmatan
Peran Muslimat Al Washliyah Dalam Pembentukan
Karakter Bangsa**

Ulpah Andayani
Nurliati Ahmad
Alfida
Lilis Satriah
Masyitah Umar
Nurul Zahriani
Dewi Sadiyah
Jamiliah Jakfar
Tjek Tanti
Yayah Nahdiyah
Tri hidayati
Fatimah Zuhra
Umaimah Wahid



Damera Press

Judul Buku:

Menapak Jalan Pengkhidmatan Peran Muslimat Al Washliyah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Penulis:

Ulpah Andayani
Nurliati Ahmad
Alfida
Lilis Satriah
Masyitah Umar
Nurul Zahriani
Dewi Sadiyah
Jamiliah Jakfar
Tjek Tanti
Yayah Nahdiyah
Tri hidayati
Fatimah Zuhra
Umaimah Wahid

Desain Sampul:

Desep Adiputra

Penata Isi:

Tim Penerbit

Jumlah Halaman:

x + 142 halaman; 15 x 23 cm
November 2022

Diterbitkan Oleh:

Damera Press
Jl. Pagujaten Raya No.9, Pasar Minggu
Pejaten Timur, Jakarta Selatan
Telp: 081513178398
Web: www.damerapress.co.id

ISBN: 978-623-09-0691-6

©2022, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit Damera Press.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat sehingga di antara nikmat tersebut kita diberi kekukatan dan anugrah untuk menyusun buku antologi ini. Sholawat teriring salam senantiasa kita haturkan kepada teladan kita, Nabi Muhammad SAW.

Memasuki usianya yang ke 87 tahun, Muslimat Al Washliyah terus berdedikasi dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Sejak didirikan pada tahun 1935, Muslimat Al Washliyah yang pada awalnya bernama Afdeeling Puteri, Al Jam'iyatul Washliyah menaruh perhatian yang besar terhadap pelbagai persoalan bangsa, terutama dalam hal pendidikan dan penguatan peran perempuan dalam keluarga dan ruang publik. Muslimat Al Washliyah melihat bahwa pelbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, dan telah menjadi persoalan bangsa memerlukan keterlibatan aktif dan kontributif dari semua komponen bangsa, termasuk dari kalangan perempuan. Banyak ruang-ruang publik dan persoalan masyarakat yang menuntut peran perempuan, dan bahkan hanya bisa diselesaikan jika ada keterlibatan perempuan.

Peran dan perjuangan Muslimat Al Washliyah terasa semakin diperlukan pada era digital sekarang ini. Pesatnya perkembangan teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Selain keuntungan atau manfaat yang diberikan oleh keunggulan teknologi, kita tidak dapat menghindari dari dampak negatif mungkin ditimbulkan oleh teknologi. Dalam hal ini, Wanita Muslimat Al Washliyah dituntut untuk dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat akan dampak dari perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi. Selain itu itu, Muslimat Al Washliyah juga dituntut untuk memberikan advokasi berkenaan dengan penyusunan pelbagai kebijakan yang berkenaan dengan isu-isu penerapan teknologi di masyarakat. Misalnya, bersama-sama dengan lembaga lain seperti Komite Penyiaran Indonesia (KPI), Muslimat Al Washliyah dapat melakukan pengawasan terhadap konten-konten penyiaran media-media massa, baik media tercetak maupun media elektronik. Kerjasama dan sinergi lainnya juga dapat dilakukan dengan Lembaga-



lembaga lainnya seperti BP POM, KOMNAS Perempuan dan Anak, dan Ormas Kemasayarakatan dan Keagamaan lainnya dalam rangka menguatkan peran 'civil society' dalam tatanan kehidupan berbangsa.

Berbagai persoalan keagamaan, terutama permasalahan yang muncul di masyarakat sebagai dampak dari perubahan dan perkembangan yang terjadi, juga memerlukan perhatian, terutama dari sudut pandang agama. Pandangan-pandangan hukum Islam atau fikih atas pelbagai persoalan kontemporer perlu dikemukakan agar kita terhindar dari praktek-praktek yang melanggar syariat. Muslimat Al Washliyah dengan kekayaan sumber daya manusia yang kompetensi, terutama dari kalangan ahli hukum Islam dapat berkontribusi untuk memberikan pandangan atas persoalan-persoalan fikih yang muncul di masyarakat.

Buku Antologi Menapak Jalan Pengkhidmatan ini merupakan sumbangan pemikiran dari anggota-anggota Muslimat Al Washliyah dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran yang relevan dengan persoalan yang terjadi di masyarakat, dan menjadi dokumentasi gagasan untuk diwariskan pada generasi berikutnya. Kami berharap buku ini memberikan manfaat, bukan hanya bagi penulis tetapi bagi masyarakat dan bangsa serta generasi yang akan datang.

Legoso, 30 Oktober 2022

Penyusun

Ulpah Andayani, S.Atg, SS, M.Hum

SAMBUTAN PE

الآنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه

تَقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ بِإِسْمِهِ وَرَسُولِهِ وَتَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

Hai orang-orang yang beriman, suka menyelamatkanmu dari azab yang pedih berjihad di jalan Allah dengan harta mengetahui.

Alhamdulillah, sejak ditetapkannya Keputusan 2021 - 2026 melalui SK Nomor: Keputusan Ramadhan 1442), Pimpinan Pusat Muslimat organisasi yang diputuskan dalam Mukhtar 2021 di Jakarta. Namun, karena covid 19 diantaranya pelantikan beberapa pimpinan

Selanjutnya, berkat adanya arahan dari Kementerian SH, MM, Program kerja bidang pendidikan Mengaji, yang dilaksanakan secara virtual Indonesia serta PPLN London, yang di Muslimat Mengaji sudah sampai pada episode tema, menyangkut tentang rumah tangga politik, sejarah dan ketrampilan, serta pen

SAMBUTAN PP MUSLIMAT AL WASHLIYAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد أشرف الأَنْبِيَاءِ والمرسلين وعلى آله وأصحابه
أجمعين
قال الله تعالى في كتابه الكريم وهو أصدق القائلين:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Alhamdulillah, sejak ditetapkannya Kepengurusan Pimpinan Pusat Muslimat Al Washliyah periode 2021 - 2026 melalui SK Nomor: Kep-012/PB-AW/XXII/V/2021, tanggal 02 Mei 2021 (20 Ramadhan1442), Pimpinan Pusat Muslimat Al Washliyah telah berusaha melaksanakan amanah organisasi yang diputuskan dalam Mukhtamar XX Muslimat Al Washliyah pada tanggal 19 -21 Maret 2021 di Jakarta. Namun, karena covid 19 yang masih mewabah,beberpa program menjadi tertunda, diantaranya pelantikan beberapa pimpinan wilayah yang baru di-SK kan.

Selanjutnya, berkat adanya arahan dari Ketum PB Al Washliyah, Bapak KH Dr. Masyhuril Khamis, SH, MM, Program kerja bidang pendidikan dan dakwah dapat dilakukan melalui kegiatan Muslimat Mengaji,yang dilaksanakan secara virtual, dan diikuti seluruh PW Muslimat Al Washliyah se-Indonesia serta PPLN London, yang dimulai pada bulan Juli 2021. Hingga saat ini, kegiatan Muslimat Mengaji sudah sampai pada episode yang ke 31. Dalam kajian-kajian ini, dibahas beberapa tema, menyangkut tentang rumah tangga, pendidikan, sosial ekonomi, kesehatan, fiqh perempuan, politik, sejarah dan ketrampilan, serta pengembangan diri.

Ide penulisan buku Antologi ini, digagas oleh Panitia Rakernas I & Milad ke 87 Muslimat Al Washliyah, yang bertujuan untuk menghimpun dan mengabadikan Tema dan Materi yang telah dibahas dalam episode-episode Muslimat Mengaji di atas, sehingga menjadi khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi keluarga besar Muslimat Al Washliyah dan masyarakat. Buku Antologi ini, berisi tulisan dari para Narasumber Muslimat Mengaji, dan aktifis Muslimat Al Washliyah yang turut berpartisipasi, sesuai dengan bidang dan minatnya.

Pimpinan Pusat Muslimat Al Washliyah menyambut dengan bangga dan senang hati, serta memberikan apresiasi yang se-tinggi tingginya atas ide dan gagasan untuk menyusun buku **Menaviipak Jalan Pengkhidmatan** yang merupakan Antologi Muslimat Mengaji ini, diiringi dengan ucapan terimakasih atas jerih payah dan kerja keras semua Ibu Pengurus PP Muslimat yang terlibat di dalamnya. Semoga bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Kepada Ketua Umum PB Al Washliyah dan jajarannya, secara khusus kami ucapkan terimakasih atas arahan dan bantuan fasilitas dalam pelaksanaan Muslimat Mengaji dan penulisan buku Antologi ini. Kepada para Narasumber, Kontributor yang telah mengirimkan tulisannya, pemikiran dan gagasan dalam berbagai bidang, kami ucapkan *syukran jaziiilaa, jazaakunnallahu khairal jazaa'*

Akhirnya, kami mohon maaf kepada Ibu-ibu para Narasumber Muslimat Mengaji, yang karena beberapa kendala, mungkin bahan kajiannya belum termuatkan dalam buku ini,

Kepada Allah kita mohon ampun dan petunjukNya, untuk bisa berbuat yang lebih baik dan bermanfaat dalam melaksanakan pengkhidmatan kehidupan.

Nashrun minallahi Wafathun qariib, Wabasysyiril mukminin

Jakarta, 30 Oktober 2022
04 Rabi'ul Akhir 1444

Dra. Hj. Nurliati Ahmad, M.A

Peran Muslimat Al

Kata pengantar
Sambutan PP Muslimat

POTRET DA

1. Sejarah dan Dinamika
2. You Tube, Khidmat
Persatuan Umat ...
3. Televisi Sebagai 'A
Washliyah
4. Menjadi Muslimat
.....
5. Muslimat Al Washl

KHIDMAH TARBIYA

1. Dinamika Pengasuh
2. Tantangan Keluarga
Era Digital
3. Peran pola asuh Ora
4. Implementasi Pend

DAFTAR ISI

Menapak Jalan Pengkhidmatan

Peran Muslimat Al Washliyah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Kata pengantar	v
Sambutan PP Muslimat Al washliyah.....	vii

Bagian 01

POTRET DAN DINAMIKA MUSLIMAT AL WASHLIYAH

1. Sejarah dan Dinamika Muslimat Al Washliyah.....	1
2. You Tube, Khidmat dan Muslimat: Peran Youtube Channel dalam Penguatan Persatuan Umat	16
3. Televisi Sebagai 'Agama' Baru di Bulan Ramdhan: Tantangan Bagi Muslimat Al Washliyah	26
4. Menjadi Muslimat Al Washliyah: Sukses Berkarir dan menjadi Ibu Rumah Tangga.	39
5. Muslimat Al Washliyah dan Ketahanan Keluarga di Era Global	44

Bagian 02

KHIDMAH TARBIYAH (PENDIDIKAN) MUSLIMAH AL WASHLIYAH

1. Dinamika Pengasuhan Anak Dalam Keluarga.....	55
2. Tantangan Keluarga Muslimat Al Washliyah Dalam Membangun Budaya Literasi di Era Digital	70
3. Peran pola asuh Orang tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak	80
4. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Anak di Keluarga	86

Bagian 03

MUSLIMAT AL WASHLIYAH DAN PERSOALAN HUKUM KEMASYARAKATAN

1. Problematika Wanita Dalam Melaksanakan Puasa Ramadhan.....	99
2. Nusyuz Suami Istri Sebagai Bentuk Penyebab Perceraian.....	108
3. BITCOIN Dalam Kajian Muamalah Maliyah.....	119
4. Ekonomi Kreatif, Siasat Muslimat Al Washliyah Menghadapi Krisis Ekonomi Global	125
5. Gender Dalam Perspektif Islam.....	131
BIODATA PENULIS.....	139



POTR

1. Sejarah dan

Oleh Dra. Hj. M
Ketua PP Musl

Pendahuluan

Tulisan ini be
Pimpinan W
Medan, untuk me
yang merupakan
tanggal 22 Februa
tentang Pendeleg
Muslimat Al Was

Dalam pe
WASHLIYAH se
depannya. Ide pe
memetik buah p
kecintaan kepad
Muslimat Al Wa
Muslimat Al W
perjuangan selan

4. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Keluarga

Oleh Dr. Hj. Dewi Sadiyah

Ketua Umum PW Muslimat Al Washliyah Kalimantan Tengah

Pendahuluan

Fenomena masyarakat Indonesia di kalangan remaja sekarang ini, mengalami krisis akhlak sehingga perlu pembenahan terutama di dunia pendidikan Islam dalam keluarga. Oleh karena itu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab I Pasal 1 ayat 1). Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Departemen Pendidikan Nasional, 2001:444. Jadi, Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat (2014:20) adalah pembentukan kepribadian muslim. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil (manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup, dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.) dengan pola takwa. **Merdeka.com** Tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini adalah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Sementara akhlak adalah budi pekerti; kelakuan; (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:20). Adapun Soelaeman (1988:99) mengemukakan, "bahwa keluarga juga memiliki fungsi religius artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama." Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti, menggugahnya untuk mengsihkan dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah Swt., dengan menuju ridha-Nya.

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul di sebagian keluarga yang orang tuanya sebagai suami nama samara (AN) tidak fokus membina keluarganya terutama kepada istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, suami istri beserta anak hidup dibayang-bayangi ketidakharmonisan (suami istri pisah ranjang, sama egois, keuangan masing-masing, bahkan hubungan ayah dengan anaknya tidak baik sering bertengkar, bahkan ingin bercerai) dalam keluarganya. Nama samaran (NY) keluarga yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus otomatis orang tua harus bersabar dalam membina akhlak anaknya.

...kadang-kadang orang tuanya tidak sabar mendidiknya sering memarahinya, menyalahkan, ... dan kadang orang tua bertengkar gara-gara anak yang berkebutuhan khusus dalam ... Oleh karena itu, orang tua dalam membina akhlak anak perlu adanya solusi dalam ... sehingga apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan menimbulkan ... yang lebih rusak akhlak yang mengakibatkan kehancuran generasi bangsa di masa depan. ... alasan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, peran orang tua dalam membina akhlak anak di keluarga sangat mendasar karena ... kepada perwujudan sikap, perilaku dan insan yang sehat, akhlak mulia, beriman dan ... kepada Allah Swt. Peran ini, sangat urgen karena perkembangan sosial budaya masyarakat ... semakin maju, dan seringkali kemajuan itu melahirkan dampak tertentu berupa; kegagalan ... dalam mencapai tujuannya dalam cara mengajarnya. Hal ini, diduga menjadi penyebab ... oleh dampak negatif dari kemajuan teknologi dan materialisme masyarakat serta ... arus informasi global yang melahirkan benturan nilai-nilai budaya dan agama.

Kedua, orang tua tidak ingin anaknya nakal, Menurut Tafsir (2008:10) Orang tua remaja tidak ... anaknya nakal sekurang-kurangnya ada empat alasan: (1) Remaja nakal itu kesehatan fisiknya ...; (2) Remaja nakal itu prestasi akademiknya akan menurun; (3) Remaja nakal itu mahal; (4) ... tuanya malu bila punya anak nakal. Ternyata tidak ada orang tua yang ingin punya anak nakal, ... malu sekalipun orang tuanya nakal. Kenakalan anak remaja yang berbentuk tawuran menurut ... (1999:77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan ... disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan ... masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebagai fokus masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tujuan pendidikan Islam dalam membina akhlak anak di keluarga?
2. Bagaimana metode pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak di keluarga?

Pembahasan

Tujuan Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Anak di Keluarga

Eksistensi orang tua dalam membina akhlak anak di keluarga sangat urgent karena memerlukan waktu dan proses yang panjang sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Pada masa remaja, anak sebaiknya dibimbing, diarahkan terutama dalam pematapan kesadaran akhlak oleh orang tuanya. Dengan maksud agar pencapaian belajar memiliki rasa tanggung jawab, mengerti perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, dan ia sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif sebagai tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut, menurut MHk, mengupayakan dengan melakukan hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak, yang pada gilirannya bisa menimbulkan perubahan perilaku anak di keluarga. Berdasarkan hasil observasi penataan kegiatan sekolah yang bersifat religius, menurut MHk, EZk, dan ISk, untuk melakukan pembinaan melalui hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak, tidak hanya dilakukan hanya satu kali, tetapi beberapa kali walaupun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ada orang guru lainnya kelihatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti berperan sebagai imam dalam shalat berjamaah, penceramah, memberikan mauidhah hasanah di rumah, menyiratkan bahwa dalam diri mereka ada rasa tanggung jawab untuk menumbuhkan semangat perilaku anak yang

terpuji. Sedangkan menurut EZk, dan ISk, mereka juga ikut aktif memonitor dan menjadi penggerak dalam pelbagai kegiatan, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen untuk bertindak sebaik-baiknya dengan keyakinan yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku mereka dalam mengisi acara formal dengan tambahan muatan keagamaan yang berisikan nilai-nilai Islam yang baik berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits.

Orang tua mewujudkan pembinaan akhlak yang baik terhadap anak melalui kesatuan sikap, pikiran, dan tindakannya. Sedangkan orang tua lain selalu mengkaitkan perilaku mereka dengan akhlak yang baik, misalnya mereka selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun bila bertemu dengan warga masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak yang sempat diwawancarai, mereka menyatakan pernah dimarahi ayahnya pada saat datang terlambat, kemudian pernah dimarahi, kemudian anak harus pulang tepat waktunya. Dengan mengacu kepada aturan yang diinginkan orang tua anak harus nurut mengikuti anjuran orang tua. Sedangkan jika anak tidak nurut atau melawan kepada orang tua, maka harus menerima sanksi, tapi yang bersifat mendidik yang diberikan orang tua kepada anaknya, seperti: Menghapal pelajaran (terutama *hifdzul Quran*), membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci baju, membantu ibu di dapur, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua dengan nama samaran MHk, EZk, dan ISk, di keluarga, mereka memberikan komentar secara panjang lebar sehingga peneliti dapat menafsirkan bahwa, tujuan pendidikan Islam dalam membina akhlak anak yang baik di rumah adalah, agar semua siswa mempunyai tujuan hidup yang Islami sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman-temannya dan sayang kepada semua orang.

Menyimak deskripsi tentang tujuan pendidikan Islam dalam membina akhlak anak di keluarga, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan orang tua telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala tujuan yang dilakukan orang tua MHk, EZk, dan ISk dalam membina akhlak anak di keluarga, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki akhlak al-karimah, dalam arti keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan akhlak anak yang dilakukan oleh orang tua merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat, sehingga disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak di keluarga. Tujuan pendidikan ini, terkandung dalam perilaku orang tua pembina ketika mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan orang tua dan anak tersebut, adalah makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan, dan nilai kejujuran. Nilai tersebut terungkap pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang memperhatikan, menurut Al-Ghazali jilid II (tt:157) "Adalah dengan menolak pikiran-pikiran yang datang dari luar atau dalam dirinya." Adapun nilai

...terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak ...
...petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.
...nilai kejujuran, guru agama juga berharap agar siswa dalam melakukan semua kegiatan di luar
...akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan. Sebagaimana yang diungkapkan
...Daradjat (1984:199), makna shalat dalam hidup seorang muslim sebagai suatu ciri penting
...bertakwa, orang berbahagia, dan berperan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan
...shalat.

Dalam kaitannya dengan hubungan sesama manusia, tercermin pada perilaku anak terutama
...kepada Allah Swt., berbakti kepada orang tua, hormat kepada guru, dan menyayangi kepada
...lebih muda, direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan dan kewajiban dalam berbagai jenis
...dan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua.

Metode Pendidikan Islam yang Dilakukan oleh Orang Tua dalam Membina Akhlak di Keluarga

Metode pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua melalui; keteladanan, nasihat yang
... (An-Nahl:125), perhatian, pembiasaan, reward (penghargaan) dan punishment (hukuman).
...realisasi dari berbagai metode diuraikan sebagai berikut:

Orang tua selalu berupaya memberikan keteladanan dan motivasi kepada anak bisa
...mencontoh orang tua dan mempelajari sosok para tokoh sukses, di antaranya dengan cara
...membaca biografi para tokoh sukses sehingga anak terinspirasi dengan pemikirannya.
...Dalam tingkatan tertentu, anak melakukan internalisasi nilai melalui figur keteladanan
...Rasulullah Saw sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini disebabkan tidak semua informasi
...dapat diserap melalui abstrak-abstrak logika dan nalar objektif. Adapun agama (akhlak dan
...keimanan) yang disampaikan oleh orang tua, banyak menggunakan simbol-simbol abstrak,
...di sinilah teknik keteladanan dapat digunakan. Tingkat yang paling dekat metode
...keteladanan tersebut dapat berupa perilaku orang tua, guru, tokoh-tokoh yang sukses, dan
...yang lebih komprehensif yaitu teladan kepribadian Nabi Muhammad Saw. Ketika suara
...adzan berkumandang dicontohkan oleh keluarga NZk anak-anak di rumah siap-siap untuk
...melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah kadang di masjid atau di rumah, sambil menunggu
...shalat berjamaah anak suka dibelajarkan tadarus al-Quran dulu. Fenomena keseharian
...orang tua selalu dibiasakan mengucapkan "*assalammualaikum*" baik waktu masuk maupun
...waktu meninggalkan rumah. Biasanya anak juga menjawab ucapan salam orang tuanya
...tersebut dengan ucapan "*waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*".

Dalam menanamkan budaya disiplin, bersih, dan sehat, orang tua memperlihatkan sosok yang
...pantas diteladani. Kalau kebetulan ada sampah yang tercecer, ia ambil dan dimasukan ke dalam tong
...sampah, dan anak dengan sendirinya merasa malu dan mengikuti orang tuanya. ISk mengatakan,
...apapun yang ia lakukan merupakan perwujudan bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman.
...Walaupun di rumah kondisi kebersihannya masih kurang perlu ditingkatkan untuk menjaga kesehatan
...di keluarga. Dan sejauh yang dapat diamati, tidak terlihat cara-cara paksaan dan tidak terlalu ketat
...terutama dalam memberikan sanksi. Contoh keteladanan dalam kegiatan keagamaan terutama bagi

anak yang tidak melaksanakan shalat berjamaah cukup diberi sanksi dengan menghafal surat-surat pendek, menulis ayat Al-Quran, dan tugas lainnya. Hal ini digunakan dalam menegakkan disiplin tetapi penyelesaiannya tetap dilakukan secara bijaksana dan pendekatan edukatif.

b. Nasihat yang Baik

Metode yang diturunkan ke dalam teknik nasihat yang baik dilakukan oleh orang tua dalam bentuk memberikan nasihat yang baik kepada anak di rumah, anak mendengarkan dan memperhatikan secara serius. Walaupun ada salah seorang anak lainnya yaitu, (As) tidak mau dinasehati bahkan suka melawan kepada orang tuanya untuk cari perhatian. Orang tua secara spontanitas memberikan nasihat yang dikaitkan dengan kisah Lukman, cerita anak yang shaleh dengan penuh kasih sayang, dan tidak main bentak apalagi dengan mata melotot sehingga membuat anaknya tertarik untuk menyimaknya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan menasehati supaya rajin belajar biar jadi anak pintar dan sukses. Teknik dalam memberikan nasihat yang baik kepada anak dilakukan orang tua nasihatnya (NZk) sering mengangkat topik "kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap Sang *Khalik*, akhlak anak kepada orang tua, akhlak anak kepada guru, akhlak kepada sesama teman dan lingkungan dan lain sebagainya". Muatan nasihat tersebut, meski konteksnya telah dalam situasi keagamaan yang terkesan biasa saja, namun menunjukkan bahwa orang tua menguasai betul materi yang dibutuhkan anak dalam membina perilaku akhlak anak dalam kehidupannya.

Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, pemberian nasihat yang baik yang dilakukan oleh orang tua (ISk) senantiasa dilakukan dengan lemah lembut, dan dalam kondisi tertentu dilakukan dengan "sedikit keras". Secara umum materi wejangan berkisar pada muatan akhlak (misalnya dalam tatakrama berkisar pergaulan, mengekang hawa nafsu, berlaku hemat, ingat waktu, dan mengungkap ciri-ciri orang yang berakhlak Islami), materi bermuatan tauhid yang intinya tentang ke-Esa-an Allah Swt.

Orang tua (MHk, dan NZk) selalu memberikan nasihat dengan penuh pengertian dan kasih sayang kepada anaknya. Contohnya: Membiasakan bangun malam, puasa hari Senin dan Kamis, dan mengingatkan dalam pergaulannya yang baik dengan teman-temannya serta seraya selalu berdoa memohon bimbingan, petunjuk, hidayah, dan ridha Allah Swt.

Dari pengamatan terhadap pola pemberian nasihat yang baik oleh orang tua dilakukan dengan cara pemberian kisah-kisah *qurani* atau *nabawi*. Ketika peneliti mendengarkan nasihat atau ceramah (NZk) menyatakan "...setiap kisah *qurani* atau *nabawi* memiliki tujuan-tujuan kependidikan yang *rabbaniyah*, melalui kisah-kisah tersebut dapat diambil *ibrah* sehingga anak memiliki akhlak Islami dan perasaan ke-Tuhanan". Pemberian nasihat juga seringkali dilakukan yang berkaitan dengan rasa syukur tentang nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Orang tua (NZk) menuturkan....dengan sadar akan keharusan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, maka perasaan ke-Tuhanan anak secara otomatis akan sampai pada bentuk pengakuan ke-Esa-an Allah Swt., kekuasaan-Nya, dan asma-Nya, sebagaimana pesan al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw., akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt., terhadap apa yang kita indera dan kita rasakan ketika kita makan, minum, tidur, beribadah, berdialog, kita bernafas atau apa yang kita pelajari dari pelajaran umum dan pelajaran agama. Dalam pelaksanaannya pemberian nasihat yang baik kepada anak senantiasa disertai fakta-fakta dan peristiwa sejarah dalam alur peradaban Islam. Pemberian nasihat dengan cara kasih sayang dan disertai pujian yang dilakukan oleh orang tua ternyata anak merasa senang sehingga timbul semangat untuk belajar.

c. Perhatian,

Di sam
untuk mempe
diaplikasikan
pertanyaan su
lainnya. Anak
malu dan tak
menghentikan
usahakan shal
mendengarkan
shalat Dzuhur
juga ikut berj

Kemud
Pertanyaan-per
dengan perhati
perhatian terha
tidak dibersihk
anaknya suka m

Perhatia
keagamaan. Su
dengannya sert
Dengan bahasa
dan menjawab
tempatnya dan
cara mengajak
membina akhla
kepada anaknya
membuang sam
bagi para orang

d. Pembiasaan

Selain m
pertumbuhan ke
cara latihan klu
keagamaan di a
puasa hari Sen
orang tua adala
mahluk menuju
menyatu menuju

Menurut
kekeluargaan da
yang lebih men
nilai-nilai akhla
dilakukan pada

Perhatian, Hadiah, dan Sanksi

Di samping melalui keteladanan dan nasihat yang baik, cara lain yang digunakan orang tua untuk mempengaruhi perkembangan akhlak anak adalah melalui perhatian interpersonal yang dilaksanakan dengan memberikan hadiah dari orang tua kepada anaknya. Perhatian melalui pertanyaan sudah shalat belum, sudah mengerjakan tugas sekolah, sudah makan, sudah mandi, dan lain-lain. Anak tidak shalat atau tidak melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah, anak merasa malu dan takut dianggap melalaikan shalat lalu diberi peringatan atau disanksi dengan tugas menghafalkan ayat al-Quran oleh orang tua sambil menasihatinya jangan tinggalkan shalat dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau di rumah. Sedangkan anak putra sudah terbiasa begitu mendengarkan alunan suara adzan, anak langsung menuju tempat berwudhu terus melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah di masjid dan anak perempuan shalat berjamaah di rumah kadang juga ikut berjamaah di masjid.

Kemudian mengingatkan lagi ISk menanyakan: Apakah ada pelajaran yang susah di sekolah? Pertanyaan-pertanyaan senada dan menyentuh dalam bentuk kalimat yang berbeda namun tetap dengan perhatian merupakan pertanyaan yang sering dilontarkan oleh orang tua sebagai perwujudan perhatian terhadap anaknya. Apabila orang tua menemukan ruangan kotor atau kurang bersih kenapa tidak dibersihkan dengan penuh perhatian bahwa kebersihan itu adalah Sebagian dari iman. Jadi, anaknya suka mengingat bahwa rumah harus selalu dibersihkan karena nilainya ibadah.

Perhatian tidak saja diperlihatkan dalam hal yang langsung berkenaan dengan rutinitas keagamaan. Suatu ketika orang tua (MHk) menyapa seorang anak yang kebetulan lewat berpapasan dengannya serta terlihat oleh orang tua (MHk) dan anak tersebut membuang bungkus bekas jajan. Dengan bahasa yang halus dan enak didengar MHk bertanya "sudah jajan ya!" Anak tersebut kaget dan menjawab "sudah pak", kemudian kata MHk mengapa tidak langsung saja buang sampah itu pada tempatnya dan menyuruh anak itu untuk mengambilnya, sambil tersenyum beliau mengatakan bahwa cara mengajak dan bertanya dengan bahasa halus penuh kasih sayang sangat dianjurkan agama dalam membina akhlak anak yang baik. Apabila ada anak yang melawan kepada orang tua sikap orang tua kepada anaknya memberikan sanksi berupa membersihkan rumah, menghafal al-Quran, disuruh membuang sampah pada tempat, uang jajan dikurangi, dan lainnya. Dan hal itu, sudah menjadi tradisi bagi para orang tua yang baik, dalam memperlakukan para anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembiasaan

Selain melalui tiga teknik di atas, cara lain yang digunakan orang tua untuk mempengaruhi pertumbuhan kepribadian akhlak anak adalah dengan pembiasaan yang dijadikan sebagai salah satu cara latihan khusus dalam *marifatullah*, dengan memberikan pengalaman mistikal melalui ritus-ritus keagamaan di antaranya: Shalat berjamaah, berdoa, tadarus al-Quran, makan dan minum bersama, puasa hari Senin dan Kamis, saling mendoakan, dan kebiasaan lainnya. Pembiasaan yang dilakukan orang tua adalah perjalanan panjang dari tanah menuju ruh-Nya, kegelapan menuju cahaya, dan makhluk menuju sang Pencipta yang berkenaan dengan ibadah dalam rangka mendekatkan diri dan menyatu menuju Allah Swt.

Menurut NZk, MHk, dan ISk kegiatan pembiasaan ini merupakan alat kebersamaan atau kekeluargaan dan interaksi anak, serta menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan-kegiatan yang lebih menarik dan bermakna, sekaligus merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan menumbuhkan pembiasaan anak secara berkesinambungan. Hal ini, selalu dilakukan pada waktu istirahat yang menjadi kebiasaan orang tua dan anaknya. Selain itu, para orang

tua dalam keseharian selalu mengucapkan salam baik waktu masuk rumah maupun ketika meninggalkan rumah. Sebaliknya anak pun menjawab salam itu sudah dibiasakan karena dimandikan oleh para orang tuanya. Dalam hal bimbingan baca tulis al-Quran oleh orang tua, anak diajarkan membaca, *mengimla* (menulis Arab tanpa teks), menerjemahkan, menghafalkan ayat-ayat al-Quran di antaranya surat Al-Baqarah dan An-Nahl serta surat lainnya. Kemudian bacaannya dibimbing terutama *makharijul* hurufnya oleh NZK, anak tersebut disuruh membaca surat *al-Lail* berulang-ulang sehingga bacaannya menjadi benar dan baik bacaannya.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi anaknya dalam membina akhlak yang baik adalah dengan penampilan para orang tua sebagai sosok yang penuh makna dan patut diteladani. Para orang tua dan tokoh-tokoh yang sukses selalu berusaha memiliki nilai etik dan estetik, yang di dalamnya terkandung bagian yang terpisah-pisahkan dalam dirinya (*personalized*). Mereka secara tidak langsung telah membimbing anak-anaknya dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam membina kepribadian akhlak anak melalui metode internalisasi dengan teknik Keteladanan, perhatian (*hadiah dan sanksi*), nasihat yang baik, dan pembiasaan. Contoh "Pembelajaran Shalat", ada tiga tujuan pembelajaran shalat menurut Tafsir (2006:226-227) yaitu :

1. Tahu konsep shalat

Dalam hal ini murid mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat. Untuk mencapai tujuan ini guru dan murid dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan seterusnya. Untuk mengetahui apakah murid memang telah paham konsep, syarat, dan rukun shalat, guru dapat menyelenggarakan ujian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.

2. Terampil melaksanakan shalat (*doing*).

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik kita gunakan ialah metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas murid satu demi satu (ingat: satu demi satu) mendemonstrasikan shalat. Guru dapat memutar video rekaman shalat (lengkap *fi'liyahnya* dan *qauliyahnya*) dan murid menontonnya. Tatkala murid diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila guru telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) murid telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

3. Murid melaksanakan shalat dalam kehidupannya sehari-hari (*being*).

Disinilah bagian yang paling rumit itu. Sebenarnya, kekurangan pendidikan agama di sekolah selama ini hanya terletak di sini, tidak pada bagian *knowing* dan *doing*. Bagian *knowing* dan *doing* telah beres dan telah mencapai hasil yang sangat bagus karena bagian ini memang mudah. Jadi, jika berbicara metode pembelajaran agama Islam sebenarnya untuk jalan pertama dan kedua itu sudah tidak ada lagi persoalan, anggap saja telah

tersebut, tidak lagi perlu diberikan pelatihan tentang itu. Itu sudah beres, katakanlah baik secara keilmuan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan dalam pembiasaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya baik niat, ucap, perilaku, dan tindakan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ketaatan dan beribadah kepada Allah, ketertiban peraturan sekolah, keindahan penataan fisik sekolah, kekeluargaan, kemandirian, peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan penampilan berpakaian agar dapat membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Dalam menjaga lingkungan bersih, bila ada anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan, orang tua dihadapan anaknya langsung mengambil sampah tersebut dengan tidak banyak bicara tanpa menyalahkan siapa-siapa dan memasukkannya ke dalam tong sampah yang telah tersedia.

Begitu juga anak, mencontoh apa yang orang tua kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya yang mereka lakukan menunjukkan bukti bahwa mereka berkeinginan menampilkan diri sebagai sosok yang patut diteladani. Selain itu memperlihatkan pula bahwa para orang tua berusaha untuk menaati segala aturan sehingga kalau ada anak yang tidak melaksanakan aturan akan timbul rasa tanggung jawab pada dirinya, karena orang tua sendiri telah berusaha melakukan yang terbaik untuk anaknya dengan ketaatan yang penuh disiplin hanya sebagian anak saja yang tidak disiplin.

Dengan cara dan situasi demikianlah orang tua menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi anak yang berakhlak mulia. Orang tua (MHK) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat anaknya merasa jenuh dengan pelajaran yang banyak atau anaknya yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan di lokasi penelitian nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ke-Tuhanan, pemberian nasihat yang baik lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Cara pemberian nasihat dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada anak tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut orang tua bermaksud mengajak anaknya agar melakukan apa yang dipesankan bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilakunya anak saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan keluarga, sehingga anak dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang *berakhlak al karimah*.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan para orang tua, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak anak, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan para orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku siswa untuk berakhlak yang lebih baik. Keteguhan pribadi para orang tua telah mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam keluarga. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan orang tua akan menjadi titik awal perbuatan anak untuk lebih meningkatkan: Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian, peningkatan pengetahuan, kemandirian, keterampilan,

disiplin dalam berbagai kegiatan walaupun dirasa belum maksimal dalam menanganinya, dan tatakrama kesopanan. Soelaeman (1988:57) yaitu: Dari pengamatan mengenai hal tersebut, memperkuat apa yang dikemukakan perikehidupan dan perilaku manusia di dunianya itu, berbagai cara dan coraknya tersingkap suatu fenomena lain, yang menjadi ciri khas dari aktivitas dan kreativitas manusia tersebut. Yaitu bahwa segala aktivitas dan kreativitas manusia itu, baik yang motorik, yang psikologis, bahkan yang bercorak filosofi, bukannya sembarangan, melainkan selalu terarah, memiliki maksud dan tujuan tertentu. Kemudian dengan terarahnya perilaku manusia pada tujuan memberikan petunjuk, bahwa tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam menggunakan berbagai macam metode itu telah dipertimbangkan secara matang dan terencana. Karenanya, akan dapat memberikan keyakinan dan kepastian bahwa tujuan yang ditentukan akan dapat dicapai. Semua itu akan menjadi kenyataan. Tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari lima landasan yaitu: Landasan religius, landasan antropologis, landasan psikologis, landasan sosio budaya, dan landasan sosio ekonomis (Soelaeman, 1988:65-69).

Adapun kelima landasan di atas, diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religius yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, manusia sebagai hamba Allah yang mempunyai dasar pertimbangan landasan antropologis, tatanan kehidupan dalam masyarakat sebagai landasan sosio budaya, kemampuan penyediaan daya dan dananya sebagai landasan sosio ekonomis, dan pandangan perbedaan individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) menjadi landasan psikologisnya. Itulah sebabnya teknik yang dilakukan guru agama di antaranya: Keteladanan, nasihat yang baik (hadiah dan sanksi), perhatian, dan pembiasaan, semua itu dapat diinterpretasikan sebagai upaya religius psikologis yang merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab orang tua sebagai seorang muslim, pemimpin, dan pendidik yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dengan dasar komitmen beragama yang kuat, seseorang akan selalu mengikatkan diri pada hasrat religiusnya.

Dengan demikian, pikiran, ucapan, perbuatan, dan tindakannya sekaligus menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslim yang berakhlak yang baik dan memiliki kepribadian sehat. Sedangkan menurut Soelaeman (1985:177) bahwa pertemuan dalam kesatuan *aqidah* disebut dengan istilah "pertemuan intensional". Ikatan itu membentuk cara pandang, sikap, ucapan dan perilaku yang ditujukan pada satu *consensus* bersama dalam memandang tujuan akhir kehidupan (*life end*). Dengan demikian penggunaan pelbagai metode yaitu; keteladanan, nasihat yang baik, perhatian, dan pembiasaan, secara menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan para orang tua dalam semua aktivitas di rumah dimaksudkan untuk membina anak memiliki kepribadian akhlak yang baik dan utuh. Menurut pandangan Islam manusia utuh tiada lain adalah "*insan kamil*", yaitu manusia yang berakhlak mulia, (Nata, 1996:265).

Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal (Daradjat, 1993:41). Keluarga merupakan unit sosial terkecil, di dalamnya termasuk ayah, ibu, dan anak serta mungkin sanak keluarga. Keberadaan suatu keluarga memungkinkan terjadinya proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan terhadap anaknya. Jika pembinaan itu berlangsung dengan baik, maka kualitas nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat anak akan baik, berlaku pula sebaliknya. Dilengkapi Yusuf LN dan

kehidupan (2000) ...
kehidupan a ...
menjadi prasa ...
... dan ...
kehidupan a ...

Di sisi ...
kehidupan in ...
kemansuawia ...
memenuhi k ...
psikologisnya ...
mendukung be ...
penuh kasih ...
nilai sosial b ...
mempersiapk ...
sehat dan pro ...

Suasa ...
anak yang dib ...
yang membe ...
anak, maka ...
Sedangkan a ...
harmonis, o ...
agama, ma ...
mengalami ...
pengaruh ke ...
Nolte (Yusu ...

"Ana ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...
Jika anak dib ...

Dala ...
Anak haru ...
(1992:139) ...
keluarga s ...

Nurihsan (2007:27) bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: a. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, b. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan c. Para anggota keluarga merupakan "significant people" bagi pembentukan kepribadian anak.

Di sisi lain, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan *insani* (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadian sehat dan kemanusiawianannya. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai-nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi insan yang sehat dan shaleh serta warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam membina akhlak anak, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya. Untuk menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga (orang tua) terhadap kepribadian anak, dijelaskan oleh Dorothy Law Nolte (Yusuf dan Nurihsan, 2007:28) bahwa :

"Anak Belajar dari Kehidupannya "

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya.
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta.

Dalam keluarga muslim, kehadiran anak juga mendapatkan tempat yang terhormat. Anak harus mendapatkan perlakuan sesuai dengan kodratnya. Menurut An-Nahlawi, (1992:139) bahwa dalam upaya proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan terhadap anak, keluarga semestinya melakukan hal-hal sebagai berikut: Dibangun berdasarkan

Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan orang tua dan anak menunjukkan keterpaduan yaitu: Tujuan dan metode dalam membina akhlak anak terhadap perubahan perilaku anak dalam membangkitkan motivasi dan kesadaran menjadi insan kamil.

Metode pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak di keluarga, metode yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak melalui metode nasihat, nasihat yang baik (hadiah dan sanksi), perhatian, dan pembiasaan serta teknik lainnya yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anak. Adapun implementasi yang diwujudkan dalam bentuk penampilan yang paling dominan yaitu: Nilai ketaatan; nilai kemandirian; nilai kekeluargaan, dan nilai peningkatan ilmu pengetahuan. Sedangkan metode secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang sangat menarik akan menyentuh perasaan anak dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga menjadi motivasi dalam diri anak untuk mengikuti nasihat orang tua secara benar dan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (tt). *Ihya' Ulumiddin*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali-Nahlawi, A. (1992). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Zakiah. (1984). *Dasar-dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1993). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama.
- _____ (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djatnika, Rahmat. (1987). *Sistim Etika Islam*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hawari, Dadang. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja. Dalam Syahrudin, D. (1999). Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Merdeka.com
- Nata, A. (1996). *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman, M.I. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor pada FPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- _____ (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Talsya, T., A.B. (1973). *Adat Resam Aceh*. Banda: Pustaka Meutia.
- Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, A.J. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslimat Al Washliyah adalah sebuah organisasi masyarakat Muslimah, yang sejak lahirnya telah banyak berbuat untuk pembangunan agama dan Negara. Dalam perjuangannya Muslimat Al Washliyah meraih kemajuan dan mengalami pasang surut yang selalu menghadang. Namun, ke depan Muslimat harus mempersiapkan kader yang mampu menghadapi berbagai macam tantangan, dinamika perjuangan yang harus dihadapi dengan cara yang arif, bijaksana, mandiri dan tetap berinovasi, untuk menjadikan sebuah harapan, menjadi kenyataan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari anggota-anggota Muslimat Al Washliyah. Buku yang syarat dengan muatan permasalahan kekinian dan solusinya ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang relevan dengan persoalan yang terjadi di masyarakat, dan menjadi dokumentasi gagasan untuk diwariskan pada generasi berikutnya.



Damera Press
Jl. Pagujaten Raya No.9, Pejaten Timur
Pasar Minggu
Jakarta Selatan
www.damerapress.co.id

ISBN 978-623-09-0691-6



9 786230 906916